

**PENGARUH *FIRM SIZE*, *DIVIDEND PAYOUT RATIO*, DAN *CASH HOLDING*
TERHADAP *INCOME SMOOTHING* PERUSAHAAN *CONSUMER NON-CYCLICAL*
DI BURSA EFEK INDONESIA**

Stevani Angelique Gracia
Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya
stevaniangelique@gmail.com

Ni Luh Gde Lydia Kusumadewi
Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya
lydia.kusumadei@atmajaya.ac.id

ABSTRACT

This paper investigates whether firm size, dividend payout ratio, and cash holding shape earnings-smoothing behavior among Indonesian food and beverage issuers classified under the consumer non-cyclical sector. Ninety-four firm-year observations covering sixteen listed companies (2019-2024) were selected through purposive sampling and evaluated with the Eckel index alongside a binary logistic regression model. Findings indicate that larger firms are significantly less likely to smooth earnings, consistent with the view that closer external scrutiny narrows managerial discretion. Dividend payout ratio and cash holding, however, do not show a statistically meaningful link to smoothing behavior in this sample.

Keywords: *Income Smoothing, Firm Size, Dividend Payout, Cash Holding, Food and Beverage*

PENDAHULUAN

Kepercayaan investor, kreditor, dan pemangku kepentingan lain pada sebuah perusahaan banyak bergantung pada seberapa jujur dan jelas laporan keuangan yang disajikan manajemen. Sebagai pihak yang diberi kewenangan mengelola perusahaan, manajemen memikul tanggung jawab melaporkan kondisi dan capaian usaha kepada pemilik modal, termasuk gambaran laba dan prospek keberlangsungan bisnis ke depan. Dalam praktiknya, penilaian investor terhadap sebuah perusahaan jarang berhenti pada besaran laba semata; konsistensi laba dari satu periode ke periode berikutnya kerap menjadi pertimbangan yang sama pentingnya.

Sektor *consumer non-cyclical*, khususnya sub sektor *food and beverage*, menempati posisi strategis dalam perekonomian karena produk yang dihasilkan tetap dikonsumsi masyarakat terlepas dari naik-turunnya siklus ekonomi. Namun demikian, kestabilan permintaan tidak serta-merta membebaskan sektor ini dari guncangan eksternal; pandemi COVID-19, tekanan inflasi, ketegangan geopolitik, hingga perubahan arah kebijakan moneter tetap membuka peluang laba berfluktuasi dari tahun ke tahun. Menghadapi kondisi semacam ini, sebagian manajemen memilih jalan *income smoothing*, yaitu meratakan laba antarperiode agar performa perusahaan tampil lebih stabil di hadapan investor.

Tiga karakteristik perusahaan kerap disebut turut membentuk kecenderungan tersebut: ukuran perusahaan (*firm size*), rasio pembayaran dividen (*dividend payout ratio*), dan kas yang ditahan (*cash holding*). Perusahaan besar dengan akses pendanaan luas punya alasan menjaga citra lewat laba yang stabil, tetapi di saat bersamaan juga berhadapan dengan pengawasan yang lebih ketat dari berbagai pihak. Dividen yang dibayar secara konsisten sering dibaca pasar sebagai sinyal kesehatan keuangan, sedangkan kas yang berlimpah memberi ruang gerak lebih luas bagi manajemen dalam mengatur laba. Sayangnya, bukti empiris mengenai peran ketiga faktor ini masih simpang siur, sebagian studi menemukan pengaruh yang berarti, sebagian lain tidak, sehingga ruang untuk penelitian lanjutan, terutama pada sub sektor *food and beverage* yang kajiannya belum banyak, masih terbuka lebar.

Bertolak dari kesenjangan tersebut, artikel ini menguji apakah ketiga variabel, yakni ukuran perusahaan, rasio pembayaran dividen, dan kas yang ditahan, memiliki kaitan dengan praktik perataan laba pada emiten *food and beverage* di Bursa Efek Indonesia sepanjang 2019 hingga 2024.

TINJAUAN LITERATUR

Kerangka berpikir dalam artikel ini bertumpu pada *agency theory*, yang pada intinya menyoroti relasi kerja antara pemilik modal (*principal*) dan pihak yang diserahi tugas mengelola perusahaan (*agent*). Karena masing-masing pihak cenderung mengejar kepentingannya sendiri, gesekan kepentingan menjadi sulit dihindari, apalagi ketika manajemen menguasai informasi perusahaan jauh lebih detail daripada pemilik, kondisi yang lazim disebut asimetri informasi (Khurriyatin et al., 2024:90). Celah inilah yang kerap dimanfaatkan manajemen untuk mengambil keleluasaan dalam pelaporan keuangan, salah

satunya lewat *income smoothing*, demi menjaga kesan kinerja yang stabil di hadapan pemilik (Azhara et al., 2018).

Sri Kustono (2015:125) mendefinisikan *income smoothing* sebagai salah satu bentuk manajemen laba yang ditujukan agar angka laba tampil relatif rata dari satu periode ke periode lain. Praktik ini tidak selalu berkonotasi buruk; selama masih memakai metode dan estimasi yang diizinkan standar akuntansi, *income smoothing* bisa dipandang sebagai upaya wajar meredam fluktuasi laba yang berlebihan. Pengukurannya dalam artikel ini memakai indeks Eckel, yaitu perbandingan koefisien variasi perubahan laba bersih terhadap koefisien variasi perubahan penjualan, dengan nilai di bawah satu menjadi penanda indikasi perataan laba.

Skala perusahaan atau *firm size* lazim diproksikan dengan total aset yang dimiliki (Sri Kustono, 2015:126). Perusahaan berskala besar biasanya lebih disorot investor maupun regulator sehingga laba yang stabil menjadi bagian dari menjaga reputasi; di sisi lain, tata kelola dan pengawasan yang lebih ketat pada perusahaan besar justru mempersempit ruang gerak manajemen untuk mengutak-atik angka laba. Sementara itu, *dividend payout ratio* mengukur porsi laba bersih yang benar-benar sampai ke tangan pemegang saham dalam bentuk dividen (Basri et al., 2022:5); konsistensi pembayaran dividen kerap dibaca sebagai sinyal kesehatan kinerja, sehingga perusahaan yang rutin membayar dividen tinggi punya alasan tambahan menjaga laba tetap stabil. Adapun *cash holding* menggambarkan porsi kas dan setara kas terhadap total aset perusahaan (Gill & Shah, 2011:70); semakin besar kas yang dipegang, semakin longgar pula ruang manajemen mengatur kebijakan akrual, termasuk untuk kepentingan meratakan laba.

Bukti empiris soal hubungan ini belum satu suara. Untuk *firm size* saja, Azhara et al. (2018), Jayanti et al. (2018), dan Adiwidjaja & Tundjung (2019) melaporkan arah pengaruh yang positif, Hasanah et al. (2024) justru menemukan arah sebaliknya, sedangkan Efendi & Surjadi (2020) tidak mendapati pengaruh yang berarti sama sekali. Cerita serupa terulang pada *dividend payout ratio* dan *cash holding*, di mana Stella & Listyorini (2023) serta Narita & Nugroho (2020) mencatat pengaruh positif, tetapi Anggraeni & Musfitria (2022), Sari & Darmawati (2021), dan Dewi & Pratama (2023) tidak menemukan pengaruh signifikan sama sekali. Perbedaan temuan inilah yang menjadi pijakan tiga hipotesis berikut.

H1: *Firm size* diduga berpengaruh terhadap probabilitas perusahaan melakukan *income smoothing*.

H2: *Dividend payout ratio* diduga berpengaruh terhadap probabilitas perusahaan melakukan *income smoothing*.

H3: *Cash holding* diduga berpengaruh terhadap probabilitas perusahaan melakukan *income smoothing*.

METODE PENELITIAN

Data yang dipakai dalam artikel ini bersifat sekunder, bersumber dari laporan keuangan tahunan emiten food and beverage yang tercatat di Bursa Efek Indonesia sepanjang 2019-2024. Proses penyaringan sampel memakai purposive sampling dengan empat syarat, yaitu tercatat berturut-turut di BEI selama periode pengamatan, laporan keuangan disajikan dalam Rupiah, telah melalui audit, serta memiliki data lengkap untuk seluruh variabel yang diteliti. Penyaringan ini menyisakan 16 emiten dengan 94 observasi setelah data outlier disisihkan.

Indeks Eckel dipakai untuk mengukur *income smoothing*, dengan perusahaan diberi kode 1 (melakukan *income smoothing*) bila nilai indeksnya di bawah satu, dan kode 0 bila sebaliknya (Adiwidjaja & Tundjung, 2019). Ukuran perusahaan dihitung dari logaritma natural total aset [$\text{Firm Size} = \ln(\text{Total Assets})$], *dividend payout ratio* dari perbandingan dividend per share dengan *earning per share*, sementara *cash holding* diperoleh dari rasio kas dan setara kas terhadap total aset (Sulistiawati & Rasyid, 2021).

Karena variabel dependennya berbentuk dummy, pengolahan data memakai regresi logistik biner lewat SPSS versi 25.0. Regresi logistik tidak menuntut uji normalitas, heteroskedastisitas, atau autokorelasi (Ghozali, 2018), sehingga dari rangkaian uji asumsi klasik hanya multikolinearitas yang relevan diterapkan di sini. Kecocokan model selanjutnya dicek lewat lima tahapan, yaitu overall model fit, omnibus test, Hosmer and Lemeshow's test, koefisien determinasi Nagelkerke, dan matriks klasifikasi, dengan persamaan regresi sebagai berikut:

$$\ln(P/(1-P)) = \alpha + \beta_1 FS + \beta_2 DP + \beta_3 CH$$

dengan FS = firm size, DP = dividend payout ratio, dan CH = cash holding.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 merangkum gambaran umum 94 observasi yang diteliti. Sekitar 36 persen di antaranya terindikasi melakukan income smoothing sepanjang periode pengamatan. Firm size rata-rata berada di angka 29,85 dengan sebaran (standar deviasi) 1,478, menandakan skala perusahaan-perusahaan sampel tidak terlalu jauh berbeda satu sama lain. Rata-rata dividend payout ratio sebesar 0,46 berarti hampir separuh laba bersih dibagikan sebagai dividen, sedangkan cash holding yang rata-rata bertengger di 0,17 menunjukkan porsi kas dan setara kas hanya sekitar seperenam dari total aset.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Variabel	N	Min	Maks	Mean	Std. Dev
Income Smoothing	94	0	1	0,36	0,483
Firm Size	94	27,37	32,94	29,85	1,478
Dividend Payout Ratio	94	0,01	2,52	0,46	0,406
Cash Holding	94	0,01	0,62	0,17	0,143

Sebagaimana terlihat pada Tabel 2, nilai tolerance ketiga variabel independen seluruhnya di atas 0,10 dan VIF-nya di bawah 10, sehingga tidak ditemukan indikasi multikolinearitas dalam model.

Tabel 2. Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF
Firm Size	0,863	1,159
Dividend Payout Ratio	0,772	1,295
Cash Holding	0,741	1,350

Tabel 3 memperlihatkan hasil regresi logistiknya: dari ketiga prediktor, hanya firm size yang signifikan memengaruhi income smoothing (sig = 0,039) dengan arah negatif, sedangkan dividend payout ratio (sig = 0,512) dan cash holding (sig = 0,129) tidak menunjukkan pengaruh yang berarti secara statistik.

Tabel 3. Hasil Uji Regresi Logistik (Variables in the Equation)

Variabel	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Firm Size	-0,361	0,175	4,249	1	0,039	0,697
Dividend Payout Ratio	-0,402	0,613	0,430	1	0,512	0,669

Cash Holding	2,764	1,820	2,306	1	0,129	15,865
Constant	9,866	5,316	3,444	1	0,063	19254,675

Nilai -2 Log Likelihood turun dari 123,026 pada block 0 (Tabel 4a) menjadi 113,134 setelah ketiga prediktor dimasukkan pada block 1 (Tabel 4b); penurunan ini menandakan model dengan variabel independen bekerja lebih baik ketimbang model konstanta saja.

Tabel 4a. Uji Overall Model Fit – Block 0: Beginning Block

Iterasi	-2 Log likelihood	Constant
1	123,030	-0,553
2	123,026	-0,568
3	123,026	-0,568

Tabel 4b. Uji Overall Model Fit – Block 1: Method = Enter

Iterasi	-2 Log likelihood	Constant	Firm Size	Dividend Payout Ratio	Cash Holding
1	113,356	8,200	-0,302	-0,362	2,592
2	113,134	9,781	-0,358	-0,401	2,761
3	113,134	9,865	-0,361	-0,402	2,764
4	113,134	9,866	-0,361	-0,402	2,764

Signifikansi omnibus test pada Tabel 5 berada di angka 0,020, di bawah ambang 0,05; secara bersama-sama, ketiga variabel independen terbukti berpengaruh terhadap income smoothing dan model dapat dinyatakan layak dipakai.

Tabel 5. Uji Omnibus Test of Model Coefficients

Step 1	Chi-square	df	Sig.
Step	9,892	3	0,020
Block	9,892	3	0,020
Model	9,892	3	0,020

Hosmer and Lemeshow's Test pada Tabel 6 mencatat signifikansi 0,200, jauh di atas 0,05, sehingga model regresi logistik ini bisa dikatakan sudah cocok dengan data yang diamati.

Tabel 6. Uji Kelayakan Model Regresi (Hosmer and Lemeshow Test)

Step	Chi-square	df	Sig.
1	11,026	8	0,200

Nagelkerke R Square pada Tabel 7 hanya mencapai 0,137, atau dengan kata lain ketiga variabel yang diuji baru mampu menerangkan 13,7 persen variasi income smoothing; sisanya, sekitar 86,3 persen, ditentukan oleh faktor-faktor di luar model ini.

Tabel 7. Model Summary (Nagelkerke R Square)

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	113,134	0,100	0,137

Dari matriks klasifikasi pada Tabel 8, akurasi model secara keseluruhan tercatat 69,1 persen. Namun ketepatannya timpang: perusahaan yang tidak melakukan income smoothing berhasil diprediksi dengan akurasi 88,3 persen, sementara yang benar-benar melakukannya hanya terprediksi tepat pada 35,3 persen kasus.

Tabel 8. Uji Matriks Klasifikasi

Observed	Prediksi: Tidak Melakukan	Prediksi: Melakukan	Percentage Correct
Tidak Melakukan Income Smoothing	53	7	88,3
Melakukan Income Smoothing	22	12	35,3
Overall Percentage	-	-	69,1

Koefisien *firm size* bernilai negatif dan signifikan ($B = -0,361$; $\text{sig} = 0,039$), dengan $\text{Exp}(B)$ sebesar 0,697, artinya setiap kenaikan satu unit *firm size* menekan peluang *income smoothing* kurang lebih 30,3 persen. Pola ini sejalan dengan temuan Hasanah et al. (2024) dan cukup masuk akal bila dilihat lewat kacamata *agency theory*: perusahaan besar biasanya berada di bawah pengawasan auditor, regulator, dan publik yang lebih rapat, sehingga celah bagi manajemen untuk bermain-main dengan angka laba pun menyempit. Hasil ini

berlawanan dengan Azhara et al. (2018), Jayanti et al. (2018), dan Adiwidjaja & Tundjung (2019) yang justru mendapati pengaruh positif; perbedaan arah semacam ini tampaknya wajar mengingat karakteristik sampel dan rentang waktu penelitian yang tidak sama.

Berbeda dengan *firm size*, *dividend payout ratio* tidak terbukti berpengaruh ($B = -0,402$; $\text{sig} = 0,512$), sejalan dengan Anggraeni & Musfitria (2022) yang juga mendapati dividen bukan alat utama perusahaan menarik kepercayaan investor. Dalam sampel penelitian ini, cukup banyak perusahaan yang tetap membagikan dividen meski labanya naik-turun, mengesankan bahwa kebijakan dividen lebih merupakan komitmen jangka panjang ketimbang reaksi cepat terhadap tekanan menjaga laba tetap rata.

Cash holding pun tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan ($B = 2,764$; $\text{sig} = 0,129$), senada dengan Sari & Darmawati (2021) maupun Dewi & Pratama (2023). Mengingat industri food and beverage menuntut perputaran modal kerja yang cepat, kas yang dimiliki perusahaan tampaknya lebih banyak terserap untuk kebutuhan operasional sehari-hari ketimbang mengendap sebagai cadangan yang bisa dimanfaatkan manajemen untuk meratakan laba.

SIMPULAN

Secara ringkas, dari tiga variabel yang diuji, hanya *firm size* yang terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecenderungan income smoothing pada emiten food and beverage di BEI sepanjang 2019-2024; *dividend payout ratio* dan *cash holding* tidak menunjukkan pengaruh yang berarti. Kecenderungan perusahaan besar untuk lebih jarang meratakan laba cukup selaras dengan *agency theory*, khususnya soal bagaimana pengawasan yang lebih ketat membatasi ruang gerak manajemen.

Beberapa keterbatasan perlu dicatat, terutama data *dividend payout ratio* yang tidak tersedia lengkap untuk semua perusahaan sampel serta cakupan penelitian yang masih terbatas pada satu sub sektor. Riset berikutnya disarankan memperluas cakupan sektor maupun rentang waktu pengamatan, dan mempertimbangkan variabel tambahan seperti leverage atau profitabilitas, supaya gambaran faktor-faktor yang mendorong praktik income smoothing menjadi lebih lengkap.

DAFTAR RUJUKAN

- Adiwidjaja, D. E., & Tundjung, H. (2019). Pengaruh cash holding, firm size, profitability, dan financial leverage terhadap income smoothing. *Jurnal Akuntansi*.
- Anggraeni, R., & Musfitria, A. (2022). Pengaruh debt to equity ratio, dividend payout ratio, profitability, dan firm size terhadap income smoothing. *Jurnal Akuntansi*.
- Azhara, V., Eprianto, I., & Marundha, A. (2018). Pengaruh beban pajak tangguhan, perencanaan pajak, dan penghindaran pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan barang konsumsi makanan dan minuman. <https://doi.org/10.5555/mpjeb.v1i1>
- Basri, B., Kusuma, H., Arifin, Z., & Hardjito, D. A. (2022). Fundamental, stock market, and macroeconomic factors on equity premium. *Journal of Accounting, Finance and Auditing Studies*, 8(3). <https://doi.org/10.32602/jafas.2022.022>
- Dewi, S., & Pratama, B. (2023). The effect of company size, financial leverage, profitability, and dividend payout ratio on income smoothing practices. *Journal of Accounting, Management, and Economics Research*, 2(1). <https://doi.org/10.33476/jamer.v2i1.93>
- Efendi, Y., & Surjadi, L. (2020). Analisis faktor yang dapat mempengaruhi income smoothing pada perusahaan manufaktur di BEI. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 2(3), 1175–1185. <https://doi.org/10.24912/jpa.v2i3.9544>
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gill, A., & Shah, C. (2011). Determinants of corporate cash holdings: Evidence from Canada. *International Journal of Economics and Finance*, 4(1). <https://doi.org/10.5539/ijef.v4n1p70>
- Hasanah, S., Susanti, S., & Indriani, S. (2024). Pengaruh profitability, firm size, dan financial leverage terhadap tindakan income smoothing. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Akuntansi*, 1(4). <https://doi.org/10.69714/emgtnr12>
- Jayanti et al. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi praktik income smoothing pada perusahaan manufaktur di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 9(2), 234–250.
- Khurriyatin, S., Priyawati, W., Febriani, & Lati Fitris, R. (2024). Pengaruh profitabilitas dan leverage terhadap perataan laba dengan pertumbuhan perusahaan sebagai variabel

pemoderasi. *Kalijaga: Jurnal Penelitian Multidisiplin Mahasiswa*, 1(3), 88–97.
<https://doi.org/10.62523/kalijaga.v1i3.9>

Narita, S. S., & Nugroho, V. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi income smoothing pada perusahaan industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 2(1), 224–234.

Sari, R., & Darmawati, D. (2021). Pengaruh cash holding dan financial leverage terhadap perataan laba dengan good corporate governance sebagai variabel moderating. *Jurnal Aplikasi Akuntansi*, 6(1). <https://doi.org/10.29303/jaa.v6i1.113>

Sri Kustono. (2015). Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, dan leverage terhadap praktik perataan laba. *Jurnal Akuntansi dan Investasi*, 16(2), 123–135.

Stella, & Listyorini. (2023). Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, dan kebijakan dividen terhadap praktik income smoothing. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 12(2), 85–98.

Sulistiawati, & Rasyid. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi income smoothing pada perusahaan manufaktur. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 3(2), 903–910.